

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Purwanto (2009: 38) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya. Sedangkan menurut Lukmanul Hakim (2009: 142) “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, ciri bahwa seseorang telah melakukan suatu proses belajar, adalah adanya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar, dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Menurut Gage (dalam Martinis Yamin, 2009: 98) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman. Demikian juga menurut Harold Spear (dalam Martinis Yamin, 2009: 98) mendefinisikan bahwa belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru.

Secara umum “Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil

belajar. Hasil belajar tidak secara tiba-tiba, tetapi memerlukan usaha. Sedangkan usaha memerlukan waktu, cara, dan metode pembelajaran. (Sumiati, 2009: 38).

Menurut Muhamad Ali “Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan” (2008: 14). Sedangkan menurut Kimble & Garmezy (dalam Muhammad Ali, 2008: 14) sifat perubahan perilaku dalam belajar relative permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil sama.

Tidak semua perubahan perilaku sebagaimana digambarkan diatas itu adalah hasil belajar. Ada diantaranya terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan. Seperti halnya bayi dapat memegang sesuatu setelah mencapai usia tertentu. Keadaan semacam ini pun bukan hasil belajar, melainkan “kematangan atau maturation”. Ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Artinya, belajar akan memperoleh hasil lebih baik bila ia telah matang melakukan hal itu.

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut :

1. Kesiapan (readiness), yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor diatas mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar.

Berdasarkan teori belajar kognitif-gestalt, “Belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif yang baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama. Agar belajar dapat mencapai sasaran yang diperolehnya pemahaman dan struktur kognitif baru, atau berubahnya pemahaman dan struktur kognitif lama yang dimiliki seseorang, maka proses belajar sepatutnya dilakukan secara aktif, melalui berbagai kegiatan, seperti mengalami, melakukan, mencari, dan menemukan, keaktifan belajar sebagai prasyarat diperolehnya hasil belajar tersebut” (Sumiati, 2009: 40).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran” (Purwanto, 2009: 34).

Menurut Sumartono (dalam Heriyanto, 2009 :10) bahwa “Hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil tertinggi dalam belajar, yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu”. Sedangkan menurut Romiszowski (dalam Heriyanto, 2009 :10) “Hasil belajar pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri siswa setelah belajar diberikan oleh Soedijarto (dalam Purwanto, 2009: 46) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian ini didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil ini dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.1.2 Metode Eksperimen

Metode berasal dari kata Yunani “meta” dan “hodos” yang berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Poerwadarminta (dalam Sri Mulyaningsih, 2009: 15) mengatakan bahwa metode adalah cara yang terduga baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Metode dapat dikatakan sebagai “a way in achieving something”, yang artinya jalan untuk meraih sesuatu. Dengan kata lain, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya ceramah; demonstrasi; diskusi; simulasi; tanya jawab; laboratorium; debat, dan sebagainya. (Wina Senjaya, 2008).

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif itu perlu direncanakan metode pembelajaran yang tepat. Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh metode pembelajaran, sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun perencanaan pembelajaran (silabus) atau eksperimen.

Metode pembelajaran disamping disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran, juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan. Metode pembelajaran (Sumiati, 2009: 92) Menekankan pada proses belajar secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, dengan mempertimbangkan apakah suatu metode pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Seorang guru sebelum menentukan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu ia harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai. Disamping tujuan, metode yang digunakan harus sesuai dengan bahan yang akan diajarkan. Hal ini yang perlu diperhatikan guru, agar siswa dapat dengan mudah mempelajari materi pelajaran. Di samping itu, dapat pula memberikan kemudahan pada guru dalam membelajarkan siswa. Dari beraneka ragamnya metode pembelajaran yang ada, peneliti memilih salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan di SDN No. 17 Kota Barat yaitu metode eksperimen.

Sagala (Soli Abimanyu, 2010: 7-17) menyatakan bahwa eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen dapat dilakukan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium. Sedangkan metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka segala sesuatu memerlukan eksperimentasi. Begitu juga dalam cara mengajar guru di kelas digunakan teknik eksperimen. Roestiyah (2008: 80) menjelaskan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal. Mengamati prosesnya, serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan di evaluasi oleh guru.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah (scientific thinking). Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Menurut Dunggio (dalam Sri Mulyaningsih, 2009: 17) metode eksperimen yaitu cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Peranan guru dalam metode eksperimen adalah memberi bimbingan agar eksperimen itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan. Guru tidak banyak ikut campur atau tidak banyak terlibat pada kegiatan yang dilakukan siswa. Guru hanya mengarahkan dan memberi petunjuk-petunjuk tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Agar penggunaan teknik eksperimen itu efisien dan efektif (Roestiyah, 2008: 81) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.

2. Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
3. Kemudian dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
4. Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
5. Perlu dimengerti juga bahwa tidak semua masalah dapat dieksperimenkan, seperti masalah yang mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan social dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya sesuatu alat, sehingga masalah itu tidak bisa diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

2.1.3 Tujuan Metode Eksperimen

Setiap metode pembelajaran memiliki tujuan, sama halnya dengan metode eksperimen. Adapun tujuan dari metode eksperimen menurut Soli Abimanyu, (2010: 7-17) antara lain agar :

1. Siswa mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data yang diperoleh.

2. Siswa mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaannya.
3. Siswa mampu menggunakan logika berfikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang dikumpulkan melalui percobaan.

2.1.4 Alasan Penggunaan Metode Eksperimen

Ada beberapa alasan penggunaan metode eksperimen yang dikemukakan oleh Soli Abimanyu (2010: 7-17) antara lain :

1. Dapat menumbuhkan cara berfikir rasional dan ilmiah.
2. Dapat memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri.
3. Dapat mengembangkan sikap dan perilaku kritis, tidak mudah percaya sebelum ada bukti-bukti nyata.

2.1.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode Eksperimen

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sama halnya dengan metode eksperimen, metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan juga.

Kelebihan dan kelemahan metode eksperimen (dalam Zakiyah Daradjat, 2009) sebagai berikut :

1. Kelebihan Metode Eksperimen

- a) Dapat menambah keaktifan siswa untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan.
- b) Membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri daripada menurut cerita orang atau buku.

- c) Dapat digunakan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah.
- d) Menghilangkan *verbalisme*.

2. Kelemahan Metode Eksperimen

- a) Tidak semua mata pelajaran yang menggunakan metode ini
- b) Memerlukan peralatan dan bahan percobaan yang lengkap serta umumnya mahal.
- c) Dapat menghambat lajunya pembelajaran sebab metode eksperimen umumnya memerlukan waktu lama.
- d) Belum tentu semua guru dan siswa menguasai metode eksperimen.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penggunaan metode eksperimen antara lain :

1. Mapera, Rahmawaty (2009). Menerapkan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Pesawat Sederhana di Kelas V SDN Inpres Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini memberikan hasil penelitian bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana di kelas V SDN Inpres Pohuwato Kecamatan Marisa hingga 80 %.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika dalam pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen maka hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana khususnya katrol akan meningkat”.

2.4 Indikator Kinerja

Berdasarkan hipotesis tindakan di atas, maka indikator kinerja yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah:

1. Hasil pengamatan kegiatan siswa dan guru yang memperoleh kategori baik dan sangat baik meningkat dari 60% menjadi 85%.
2. Hasil belajar siswa yang dikenai tindakan yang memperoleh nilai 75 ke atas meningkat dari 60% menjadi 85%.